

PENGUATAN PENGASUHAN DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNITAS BERBASIS KEAGAMAAN

Bonar Hutapea¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email:bonarh@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The use of technology involve internet connection has allegedly become like a 'double-edged sword' namely as an extraordinary social and learning tool in supporting the development of the potential, talents, and interests of children and adolescence include psychosocial maturity, and at the same time, full of potential dangers, including: is the overuse and risk of exposure to inappropriate digital media content. Without proper parental support and guidance, the chances of children being exposed to this danger increase. However, this can cause tension and distress between parent and child. This intervention aims to encourage parents to increase positive parenting to support the use of digital technology to be more beneficial. The intervention method was designed and applied based on psychoeducation which emphasizes awareness, practical attention, exploring and finding alternative solutions within a small community-based and andragogic participatory approach to 31 parents in an ethnic-based religious community in Bekasi. Results of quantitative and qualitative evaluations following the quasi-experimental model found an increase in parenting digital skills in parents and also better parent-child relationships. In other words, parental support and guidance to children through digital parenting skills strengthens and reduces tension in parent-child relationships as another positive impact. The result and limitations of this intervention were discussed, in terms of implications and design modifications.

Keywords: *Digital parenting, Digital literacy, Digital technology, Interventions, Parent-adolescent relations*

ABSTRAK

Penggunaan teknologi termasuk koneksi internet telah menjadi seperti 'pedang bermata dua' yakni sebagai perangkat sosial dan pembelajaran yang luar biasa dalam mendukung pengembangan potensi, bakat dan minat anak dan remaja termasuk kematangan psikososial, dan pada saat yang sama, penuh dengan potensi bahaya, di antaranya adalah penggunaan yang berlebihan dan resiko terpapar konten media digital yang tak pantas. Tanpa dukungan dan bimbingan orang tua yang tepat, kemungkinan anak-anak terkena bahaya ini meningkat. Namun hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan kesusahan antara orang tua dan anak. Tujuan intervensi ini adalah mendorong para orang tua untuk meningkatkan pengasuhan positif demi mendukung penggunaan teknologi digital yang lebih bermanfaat. Metode intervensi dirancang berbasis psikoe-dukasi yang menekankan pada kesadaran, perhatian praktis, mengeksplorasi dan menemukan alternatif solusi dengan pendekatan partisipatoris berbasis komunitas kecil dan andragogik terhadap 31 orangtua dalam komunitas keagamaan berbasis kesukuan di Bekasi. Dari hasil evaluasi secara kuantitatif maupun kualitatif yang mengikuti model eksperimentasi kuasi ditemukan peningkatan kecakapan pengasuhan digital pada orang tua dan juga relasi orangtua-anak yang lebih baik. Dengan kata lain, dukungan dan bimbingan orangtua kepada anak melalui keterampilan pengasuhan digital menguat dan berkurangnya ketegangan dalam relasi orang tua-anak sebagai dampak positif lainnya. Hasil dan keterbatasan pelaksanaan intervensi ini dibahas dalam rangka implikasi dan modifikasi rancangan.

Kata Kunci: Pengasuhan digital, Literasi digital, Teknologi digital, Intervensi, Relasi orangtua-remaja

1. PENDAHULUAN

Orang-orang dewasa, orang tua, pendidik hingga pembuat kebijakan menunjukkan dan menyatakan kecemasan terhadap dampak buruk teknologi digital dan gawai (*gadget*) termasuk perangkat seluler pada kehidupan remaja (Murray, 2022; Odgers & Jensen, 2020; Keles et al., 2020; George & Odgers, 2014). Di antaranya adalah penggunaannya yang berlebihan yakni menghabiskan sekitar 7,5 jam per hari disertai konektivitas sedemikian konstan dengan teman sebaya, jejaring sosial, dan beragam media serta aktivitas secara daring (*online*) bersifat publik yang berpotensi sangat mengganggu privasi selain efek jangka panjang dari informasi yang dibagikan secara daring (George & Odgers, 2014). Selain itu, juga berdampak buruk terhadap perkembangan kognitif, fisik dan sosial (George & Odgers, 2014), termasuk dampak negatifnya terhadap kesehatan (Smahel et al., 2015; Fomby et al., 2021; Radovic & Badawy, 2020), kesehatan mental (Keles et al., 2020; Odgers & Jensen, 2020; Cleary et al., 2020), kesejahteraan



(*well-being*) (Dienlin & Johannes, 2020), kepuasan hidup (Pearson et al., 2021), dan relasi pertemanan (Kamibeppu & Sugiura, 2005).

Penggunaan teknologi, teknologi digital, termasuk koneksi internet telah menjadi seperti ‘pedang bermata dua’ yakni sebagai perangkat sosial dan pembelajaran yang luar biasa (Nieuwboer et al., 2013; Tynes, 2007; Wong, 2010; Pluye et al., 2017), dan pada saat yang sama, juga penuh dengan potensi bahaya di antaranya adalah riskan terkena perundungan dunia maya (*cyberbullying*) dan terpapar kekerasan dan konten daring yang tidak pantas (Wong, 2010; Gür & Türel, 2022) selain berbagai dampak negatif lainnya, sebagaimana diuraikan di atas. Tanpa dukungan dan bimbingan orang tua yang tepat, kemungkinan anak-anak terkena bahaya ini semakin kuat.

Orang tua para remaja dan pra-remaja pada salah satu gereja berbasis kesukuan di daerah Bojong Menteng, Rawa Lumbu, Bekasi, Jawa Barat berkeluh kesah satu sama lain dan kepada penatua dalam sesi kebaktian wilayah mengenai pengalaman seperti di atas. Penatua gereja, kemudian, menjadikannya sebagai salah satu fokus perhatian dalam pelayanan kesejahteraan anggota khususnya dalam kelompok fokus pelayanan terhadap keluarga. Hal ini didukung dengan penjelasan yang diperoleh dari Sdr. Abrianto Lumban Gaol, selaku Sekretaris Bidang Kesehatan, yang mengemban tugas untuk mengembangkan program pelayanan kepada jemaat (umat). Menurutnya, para orang tua menginginkan diadakannya pertemuan, seminar atau semacamnya sebagai wadah untuk mendiskusikan dan mencari solusi bagi sejumlah permasalahan terkait penggunaan gawai dan internet yang dianggap berlebihan dan dampak negatif terhadap kehidupan anak dan relasi antara orangtua dan anak.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi orang tua dalam komunitas ini serupa dengan apa yang dihadapi banyak orangtua di berbagai belahan dunia mengingat *World wide web* telah berusia lebih dari seperempat abad dan seluruh generasi orang tua masa kini bergulat dengan tantangan yang tidak pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya, menjadi orang tua dan mendukung perkembangan anak dalam era teknologi digital (Nichols, 2022), yakni membesarkan anak-anak di era digital dan menjalankannya tanpa peta jalan (*road map*) (Levy, 2017). Dengan demikian, apapun alasannya, orang tua masa kini harus belajar bagaimana menangani masalah yang terkait dengan anaknya yang hidup dalam dunia di mana internet dan teknologi digital sedang berkembang. Para orang tua tak mungkin mengandalkan pengalaman pengasuhan orangtuanya dahulu dan meminta nasihat dari orang tua masing-masing lagi (Levy, 2017) sebab hampir pasti tak lagi relevan disebabkan perbedaan zaman dan karakteristik yang menyertainya.

Untuk mengungkap kesiapan orang tua dalam permasalahan terkait penggunaan teknologi digital tersebut, sejumlah pertanyaan terbuka secara tertulis kami ajukan kepada orang tua ditemui secara insidental pada pertemuan terdahulu dalam komunitas di atas. Sejumlah temuan menarik dan penting diperoleh, antara lain: 1) Mayoritas orang tua menganggap dirinya belum pernah dan belum mampu mendiskusikan penggunaan teknologi digital secara positif dengan anak-anak sehingga menghindarinya; 2) Mayoritas orang tua tidak mengetahui bagaimana menjalankan peran dan fungsi yang tepat terkait penggunaan teknologi digital dan internet sehingga bermanfaat secara optimal, alih-alih menjadi sumber masalah serius; 3) Mayoritas orang tua belum mengetahui dan memahami apa dan bagaimana pengasuhan digital sehingga tidak menerapkannya dalam pengasuhan. Justifikasi atas permasalahan berdasarkan analisis dibutuhkanannya intervensi yang didasarkan pada tanggapan para orangtua, dapat digolongkan sebagai berikut:

Tabel 1.

Identifikasi dan pengelompokan masalah

Permasalahan	Kelompok Bidang Permasalahan
Kurangnya wawasan kemanfaatan teknologi digital dan dampak negatif	Peningkatan wawasan (pengetahuan) dan perubahan sikap
Kurangnya pemahaman tentang pengasuhan digital	Peningkatan wawasan (pengetahuan) dan kecakapan
Lemahnya penggunaan teknologi, jejaring sosial dan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital	Penguatan kecakapan teknologi digital dalam konteks pengasuhan

Untuk menjawab permasalahan di atas, pelaksana merancang intervensi mengacu pada Zaltman et al. (1972) sebagai upaya perubahan sosial berupa penguatan pengasuhan digital bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam mendampingi anak dalam pemanfaatan teknologi digital. Intervensi didasarkan pada sejumlah pertimbangan, antara lain: 1) Sejumlah penelitian saat ini tentang praktik mengasuh anak sebagian besar difokuskan pada upaya untuk mengatur keterpaparan anak-anak terhadap risiko daring (Savic, 2021); 2) Kajian literatur yang dilakukan Nichols (2022) menunjukkan bahwa strategi mediasi dan pembatasan (restriksi) sebagai strategi kontrol ini diragukan efektivitas dan kemanfaatannya; 3) Sejumlah peneliti dan pakar mengusulkan pendampingan yang bersifat simetris dan kooperatif demi keuntungan kedua belah pihak di mana orang tua dan anak bekerja sama dalam mengembangkan aspek fungsional dan kritis keterampilan digital (Savic, 2021). Pendampingan semacam ini diharapkan mendorong orang tua untuk mendampingi anak dalam pemanfaatan teknologi digital sekaligus meminimalisir tendensi resiko dan bahayanya.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka dibuatlah prosedur kerja untuk mencapai hasil yang maksimal. Prosedur kerja tersebut, dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini, yang disusun dengan menyertakan metode pendekatan penyelesaian, prosedur kerja, partisipasi mitra dan jenis luaran.

Tabel 2.

Prosedur Pelaksanaan

No	Permasalahan mitra	Metode pendekatan	Prosedur kerja	Partisipasi mitra	Jenis luaran
1	Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi digital dan pengasuhan digital	Ceramah; tutorial; diskusi; penugasan; refleksi; inventori	Mendorong peserta memahami pengasuhan digital dan teknologi digital, bersikap positif terhadap teknologi digital dan kemanfaatannya	Partisipasi aktif, terbuka, inisiatif, dan interaktif.	Skor dan kategorisasi dari inventori dan kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> ; umpan balik untuk penugasan; tulisan reflektif.
2	Meningkatkan kecakapan pengasuhan digital	Tutorial; diskusi; sumbang saran; simulasi; bermain peran; penugasan (jurnal harian); inventori	Mendorong peserta mendalami teknologi digital (<i>digital literacy</i>) dan simulasi pengasuhan digital, berkomitmen secara konsisten menerapkan pengasuhan digital secara kooperatif dan kolaboratif dengan anak.	Partisipasi aktif, terbuka, inisiatif, dan interaktif.	Kategori kecakapan pengasuhan digital dari skor hasil simulasi berdasarkan rubrik dan jurnal harian; komitmen pengasuhan digital

Program intervensi ini dirancang mengikuti desain intervensi psikososial dengan psiko-edukasi berbasis momen komunitas dan andragogik (Note et al., 2021), yang melibatkan para orang tua baik terpisah (kelompok-kelompok kecil) maupun bersama-sama. Psiko-edukasi, dalam intervensi ini, berbasis informasi dan edukasi utamanya ditekankan pada peningkatan kesadaran,



perhatian praktis, mengeksplorasi dan menemukan alternatif solusi. Intervensi berlangsung selama dua pekan, di mana peserta bertemu sekali seminggu yakni selama dua jam pada tahap pertama (minggu pertama) dan empat jam pada tahap kedua. Pendekatan partisipatoris individual maupun kelompok diterapkan berbasis komunitas mengacu pada peran penting organisasi dan/atau komunitas berbasis keagamaan dalam intervensi sosial, menurut Campbell, yang dapat menyediakan tempat yang unik dan tepat untuk merekrut peserta berbasis komunitas karena keanggotaan yang stabil, pertemuan yang diadakan secara teratur, dan sumber daya yang tersedia (Montgomery & Stewart, 2018). Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua (2) tahap yakni: a) Tahap peningkatan pengetahuan yang dimaksudkan sebagai tahap awal dan menjadi dasar dari tahap berikutnya mengingat pengetahuan amat penting dalam peningkatan keterampilan; b) Tahap peningkatan kapasitas dalam pengasuhan digital dan wawasan teknologi digital serta wawasan psikologis lain yang dibutuhkan dalam mendukung pengasuhan digital.

Pengukuran pengetahuan tentang kecakapan pengasuhan digital menggunakan instrumen hasil modifikasi dari *Digital Parenting Skills* yang mengukur efikasi pengasuhan digital orang tua dari Huang et al. (2018), materi berupa modul dan kriteria kecakapan dalam penggunaan komputer dan internet dari indikator-indikator kecakapan pengasuhan digital peran disusun berdasarkan Savic (2021) dan Huang et al. (2018) yang dibuat menjadi terukur secara praktis oleh pelaksana untuk menilai kemahiran (*literacy*) orangtua berupa rubrik pada skala 3 poin yakni buruk (1), sedang (2) atau baik (3) dengan dibantu seorang pakar dalam teknologi komunikasi dan informasi.

Evaluasi terhadap intervensi ini dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif mengikuti model eksperimentasi kuasi (Hastjarjo, 2019) di mana intervensi dilakukan terhadap keseluruhan peserta tanpa memisahkannya menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen melainkan memperlakukan seluruhnya sebagai kelompok eksperimen dan terlebih dahulu mendapatkan tes awal (*pre-test*) dan kembali mendapatkan tes (*post-test*) menggunakan skala psikologis dan kuesioner terbuka setelah intervensi dilakukan. Adapun evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui umpan balik dan refleksi dari peserta pada setiap sesi akhir yang telah selesai dilakukan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah: 1) Analisis konten dilakukan untuk data kualitatif (Weare et al., 2000); dan 2) Statistik deskriptif dan inferensial untuk data kuantitatif (Field, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada 23-30 April 2022 yang dibagi atas dua bagian yakni kegiatan yang dilaksanakan secara daring asinkronus pada 23-29 April 2022 dan tatap muka pada 30 April 2020 di aula gereja yang diikuti oleh 31 orang tua terdiri 17 bapak dan 14 ibu, mayoritas memiliki 2 anak berusia 10-17 yang dikategorikan sebagai pra-remaja (10-14 tahun) dan remaja (15-17 tahun), mayoritas memiliki tingkat pendidikan strata satu, mayoritas bekerja dan/atau menjalankan usaha sendiri (wirausaha) dan usia 40-55 tahun.

Dari hasil uji perbandingan antara skor para orang tua pada *pre-test* yang diberikan secara daring melalui Google Forms pada bagian pertama kegiatan dengan *post-test* yang dilakukan dengan *paper-pencil-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecakapan pengasuhan digital pada peserta sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2. Selain mengukur melalui inventori sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, intervensi ini juga menerapkan evaluasi kecakapan digital pengasuhan dengan menilai kemahiran dalam penggunaan komputer dan internet yang lebih terukur secara praktis mengacu pada rubrik indikator-indikator kecakapan pengasuhan digital yang disusun sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 2.

Hasil Uji-t (T-test) skor pre-test dan post-test

Variabel	Sesi	M	SD	t	MD
Kecakapan pengasuhan digital	<i>pre-test</i>	2,69	0,789	0,637*	0,263
	<i>post-test</i>	4,06	0,776		

* Signifikan pada taraf 0,05

Tabel 3.

Hasil Uji-t (T-test) skor pre-test dan post-test kemahiran digital terkait pengasuhan

Indikator perilaku	Sesi	Kategori
Mengetahui cara melindungi anak dari mengakses pornografi <i>online</i> .	<i>pre-test</i>	Rendah
	<i>post-test</i>	Sedang
Menjelaskan cara menghadapi jika anak dirundung (<i>bullied</i>) atau diintimidasi secara daring (<i>online</i>)	<i>pre-test</i>	Rendah
	<i>post-test</i>	Sedang
Mengetahui cara memantau penggunaan media sosial anak	<i>pre-test</i>	Rendah
	<i>post-test</i>	Sedang
Menyatakan kepercayaan diri dalam menggunakan informasi dari internet untuk membuat keputusan terkait sekolah untuk anak	<i>pre-test</i>	Sedang
	<i>post-test</i>	Tinggi
Menunjukkan keterampilan untuk menemukan orang lain di internet yang mungkin memiliki masalah serupa dalam pengasuhan atau sekolah	<i>pre-test</i>	Sedang
	<i>post-test</i>	Tinggi
Menunjukkan kemampuan memulai atau bergabung dengan grup-grup orangtua di situs jejaring sosial.	<i>pre-test</i>	Sedang
	<i>post-test</i>	Tinggi
Berinteraksi dengan anak Facebook dan/atau media sosial lainnya (<i>Tik Tok. Twitter, Instagram, dll</i>)	<i>pre-test</i>	Sedang
	<i>post-test</i>	Tinggi

Hasil uji perbandingan antara skor para orang tua pada *pre-test* yang dilakukan pada awal sesi dengan skor *post-test* dari simulasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemahiran digital terkait pengasuhan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 di atas. Meski tak semua indikator perilaku menunjukkan peningkatan yang sama, namun secara keseluruhan dapat dikatakan tergolong baik. Dengan kata lain, terdapat peningkatan pengetahuan para orang tua diikuti dengan kemampuan praktis kemahiran digital (*digital literacy*) terkait pengasuhan.

Gambar 1.

Suasana pembekalan materi pada PKM tahap pertama (Foto: Koleksi Tim Pelaksana)



Dari evaluasi terhadap perilaku melalui pengamatan selama sesi ceramah, tutorial dan pembahasan hasil temuan dari berbagai penelitian yang relevan mitra menunjukkan antusiasme, semangat, kehangatan dan keterbukaan termasuk saat berdiskusi interaktif dengan peneliti, dengan sesama peserta baik dalam kelompok kecil maupun bersama-sama. Demikian pula dari pernyataan umpan balik dari peserta, tampak minat dan komitmen tindak lanjut. Di antaranya Ny.NA, seorang ibu dari remaja yang menyatakan “.... harus disadari bahwa perbedaan generasi memang membuat (*interaksi*) tidak mudah, sangat memusingkan bagi para orangtua, cukup banyak yang saya peroleh dari diskusi-diskusi ini. Semoga bisa dijalankan jauh lebih baik



sesudah ini.” Demikian pula PB, seorang ayah, yang menyatakan “saya sangat senang bahwa pertemuan kita ini sesuai dengan harapan, malah waktunya menjadi jauh lebih lama daripada yang direncanakan. Saya memberi catatan khusus dari pernyataan narasumber kita, saya akan ingat ini terus, saya sangat setuju itu, bahwa bertindak sebagai coach (pelatih) adalah model pengasuhan yang baik dan saya akan mencoba menerapkannya sejak hari ini.” yang hampir senada dengan AS, seorang ayah dari anak pra-remaja, yang menyatakan “...memang konsep orang tua ideal ada tapi saya setuju kalau mengupayakan itu terlalu sulit, paling tidak tekad kita untuk mendorong kemandirian pada anak dan berlaku sebagai sahabat yang disegani akan membantu meringankan beban sebagai orangtua saat ini. Semoga kita tetap menjaga tekad itu”

Pengasuhan yang baik di era digital bukan hal mudah (Page Jeffery, 2021) dan inti pengasuhan digital adalah kepercayaan (*trust*), sebagaimana dinyatakan Savic (2021), yang berbeda tingkatannya tergantung pada kemampuan anak dalam penggunaan teknologi digital yang aman. Karenanya, dalam intervensi ini ditekankan peran orangtua sebagai pengawas, pendamping dan kolaborator bagi anak sedapat mungkin harus selalu diupayakan, selain mengenali keahlian digital anak-anak sejauh ini dan memungkinkan mereka untuk mengembangkannya lebih lanjut melalui eksperimen dengan perangkat digital dan media sosial. Orang tua tetap terdepan dalam aspek kritis keterampilan digital, sementara anak-anak unggul dalam aspek fungsional (Savic, 2021). Selain itu, melalui penerapan pengasuhan digital ini juga diharapkan, antara lain, adanya peningkatan dalam manajemen waktu dan kematangan dalam menggunakan internet/gawai (*gadget*) secara fungsional (Modecki et al., 2022; Willett, 2015). Dengan demikian, konflik dalam relasi orangtua-anak dapat diminimalisir sebab orang tua tidak berupaya untuk mengungguli anak-anaknya, bahkan orang tua lebih banyak terlibat dalam praktik pendampingan yang koperatif. Dengan menjadi tipe kolaborator, pendekatan yang paling konstruktif dalam membimbing melalui pengasuhan digital yang cakap, diharapkan anak-anak menjadi warga digital yang bijaksana.

Hal ini sesuai dengan Model Ekologis Bronfenbrenner, menurut Konok et al. (2020), bahwa perilaku, perkembangan, dan sosialisasi anak-anak secara langsung dipengaruhi oleh mikrosistem, salah di antaranya adalah keluarga. Memelihara kemandirian anak adalah tugas para orang tua, selain guru, yakni memberikan dukungan yang cukup agar tetap merasa aman dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya dalam masa transisi menuju dewasa. Lebih jauh, mencegah dari adiksi internet (Hutapea, 2011a), perilaku agresif (Hutapea, 2011b) dan sebaliknya memperkuat karakter positif remaja untuk mendorong menjadi pemimpin bertanggung jawab secara sosial (Hutapea & Dewi, 2018).

Efektivitas intervensi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor. Di antaranya, dan yang terpenting, adalah dukungan komunitas dan/atau lembaga. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa intervensi ini dirancang berbasis komunitas yakni *religious-based intervention* atau *faith-based intervention*, dalam hal ini didasarkan pada dukungan gereja dan koordinasi wilayah jemaat. Mengacu pada pendapat Lasater et al. (Montgomery & Stewart, 2018) tentang empat tingkat intervensi berbasis keyakinan (*faith-based intervention*), intervensi ini memenuhi tingkat pertama hingga ketiga yakni gereja digunakan sebagai tempat perekrutan untuk intervensi, intervensi disampaikan di gereja, dan melibatkan anggota gereja lokal dalam pemberian intervensi. Adapun tingkat keempat yakni memasukkan unsur agama atau spiritual ke dalam konten intervensi tidak mendapatkan penekanan khusus sebab komunitas dan gereja menganggap intervensi ini adalah komplementer pada pendekatan religius yang sudah menjadi bagian dari pelayanan komunitas dan gereja. Hal ini tampak dari pernyataan gereja yang diwakili Divisi Kesehatan dan tanggapan Pendeta DRH yang menyatakan harapan dan komitmen gereja

“...anak-anak kita memang berbeda-beda, situasinya juga mungkin sangat berbeda masing-masing keluarga tapi satu yang sama mestinya perubahan dalam relasi kita dengan anak yang harus lebih baik dengan menjalankan cara mengasuh anak yang dituntut di era teknologi digital ini. Mari saling mengingatkan dan menyemangati. Gereja memberikan dukungan penuh pada peningkatan kesehatan termasuk penguatan relasi anak dengan orangtua dalam keluarga yang harmonis.”

Faktor lain yang juga berperan, menurut peneliti, adalah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi (SSE) partisipan. Sebagaimana dinyatakan di atas, mayoritas orang tua yang menjadi mitra intervensi ini berpendidikan minimal strata satu dan tergolong SSE menengah ke atas. Peneliti menilai pendekatan dan penerapan berbagai metode dalam intervensi ini sangat dipengaruhi kesadaran dan kemampuan partisipan yang berperan secara khusus dalam diskusi mendalam dan interaktif serta kesediaan menunjukkan kecakapan pengasuhan digital. Hal ini bersesuaian dengan temuan Wong (2010) dan Zhang dan Livingstone (2019) bahwa orang tua yang berpendidikan lebih baik, maksudnya berpendidikan lebih tinggi, cenderung lebih aktif terlibat dalam aktivitas daring anak-anak dan lebih banyak diskusi tentang pengalaman daring sehingga lebih memuaskan dalam mengubah perilaku anak-anaknya.

Meski demikian, intervensi ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya, adalah tidak membedakan ayah dan ibu terkait hasil evaluasi. Penelitian Zhang dan Livingstone (2019) menemukan, meski ayah dan ibu memiliki tingkat keterampilan digital yang sama, namun ibu memiliki keterampilan privasi yang lebih baik daripada ayah sementara ayah cenderung lebih baik dalam keterampilan terkait konten digital. Selain itu, ibu cenderung lebih terampil dalam menggunakan internet untuk mendukung anak-anak misalnya mencari informasi atau nasihat, lebih mungkin untuk terhubung dengan orang tua lain untuk mendapatkan nasihat atau dukungan.

Dalam intervensi ini juga tidak melibatkan anak sebagai mitra baik secara terpisah maupun bersama-sama dengan orangtua. Modecki et al. (2022) menyatakan bahwa kompleksitas pengasuhan digital adalah sifat hubungan atau komunikasi dua arah orangtua-remaja, meski seringkali diasumsikan satu arah (*uni-directionality*) dari orang tua ke remaja dalam item pada pengukuran, termasuk tanggapan perilaku remaja terhadap penetapan aturan orang tua jarang dipertimbangkan. Padahal, tidak jarang terdapat perbedaan persepsi antara ayah, ibu dan anak tentang penggunaan internet (Kalman-Halevi et al., 2022) dan pentingnya menghindari suasana tegang dan konflik antara orang tua dan anak, bagaimana orang tua dan anak-anak berpikir tentang dinamika keluarga dan hubungan di bawah dampak perkembangan teknologi dan membantu anak-anak untuk menghindari hasil negatif (Lee et al., 2021). Karenanya, penting untuk melibatkan ketiga pihak (*triad*) dalam intervensi termasuk dalam pengukuran.

Selain itu, intervensi ini juga tidak mengukur tingkat stres orang tua yang diduga berperan dalam pengasuhan sebagaimana temuan Warren dan Aloia (2019) tentang mediasi parental dalam penggunaan televisi dan telepon seluler. Demikian pula dengan durasi pelaksanaan intervensi ini masih tergolong singkat sehingga belum dimungkinkan untuk mengungkapkan dampaknya pada jangka waktu yang lebih panjang serta dampak nyata pada peningkatan relasi orangtua-anak yang lebih stabil.

Mengingat sejumlah keterbatasan dalam pelaksanaan intervensi ini, bila rancangan ini hendak diterapkan kembali perlu dilakukan modifikasi agar semakin efektif termasuk durasi pelaksanaan, melibatkan anak sebagai anggota triadik (Kalman-Halevi et al., 2022), melibatkan anggota keluarga, teman, dan sistem sekolah sesuai dengan konsep Ekologi Sosial Dukungan



(*Social Ecologies of Support*) (Modecki et al., 2022), terutama kemitraan sekolah-keluarga (Hutapea, 2015). Selain itu, hendaknya dipertimbangkan sejumlah faktor psikososial dan demografik yang relevan semisal stress orangtua (*parental stress*) (Warren & Aloia, 2019), ras, dan etnisitas (Huang et al., 2018) serta jenis kelamin, mengingat adanya temuan yang sangat menarik yakni bahwa para ayah tampak sangat aktif, antusias, dan terlibat melampaui para ibu (Hutapea, 2022).

Secara khusus intervensi yang dilakukan dengan berbasis komunitas hendaknya mendapat perhatian lebih besar dari para peneliti mengingat masyarakat Indonesia dikenal religius dan agama serta spiritualitas diakui berdampak sosial, kultural bahkan historis pada banyak kelompok masyarakat (Montgomery & Stewart, 2018) sehingga diharapkan penguatan pengasuhan digital yang dirancang akan membantu pemanfaatan teknologi digital yang optimal bagi anak dan mendukung perkembangan psikososial yang lebih baik dalam transisi menuju ke masa dewasa.

4. KESIMPULAN

Intervensi psiko-edukasi yang dilakukan kepada para orangtua pada komunitas keagamaan berbasis kesukuan di Bekasi menunjukkan efektivitas menunjukkan peningkatan pengetahuan dan, inheren di dalamnya, sikap yang positif terhadap teknologi digital serta peningkatan dalam literasi digital, sekurang-kurangnya yang terkait dengan pengasuhan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua bersungguh-sungguh untuk mengembangkan kecakapannya dalam pengasuhan digital. Karenanya, kami mengharapkan pendampingan serupa dalam dilakukan kepada orang tua lainnya terutama dalam konteks dan karakteristik yang mirip.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih atas dukungan dana dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara melalui hibah dengan SPK No. 0499-Int-KLPPM/UNTAR/IV/2022 dan No. 0500-Int-KLPPM/UNTAR/IV/2022 sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Hasil PKM ini telah disajikan dalam Seri Seminar Nasional ke-IV Universitas Tarumanagara (Serina IV Untar) 2022

REFERENSI

- Cleary, M., West, S., & Visentin, D. (2020). The mental health impacts of smartphone and social media use. *Issues in Mental Health Nursing*, 41(8), 755–757. <https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1748484>
- Dienlin, T., & Johannes, N. (2020). The impact of digital technology use on adolescent well-being. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 135–142. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/tdienlin>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (third edit). SAGE Publications Ltd.
- Fomby, P., Goode, J. A., Truong-Vu, K. P., & Mollborn, S. (2021). Adolescent technology, sleep, and physical activity time in two U.S. cohorts. *Youth and Society*, 53(4), 585–609. <https://doi.org/10.1177/0044118X19868365>
- George, M. J., & Odgers, C. L. (2014, December). The risks and rewards of being an adolescent in the digital age. *CYF News*. <https://www.apa.org/pi/families/resources/newsletter/2014/12/digital-age>
- Gür, D., & Türel, Y. K. (2022). Parenting in the digital age: Attitudes, controls and limitations regarding children's use of ICT. *Computers and Education*, 183(February), 104504. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104504>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187.

- <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Huang, G., Li, X., Chen, W., & Straubhaar, J. D. (2018). Fall-behind parents? The influential factors on digital parenting self-efficacy in disadvantaged communities. *American Behavioral Scientist*, 62(9), 1186–1206. <https://doi.org/10.1177/0002764218773820>
- Hutapea, B. (2011a). Harga diri sebagai moderator pada hubungan kesepian dan adiksi internet pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 137–148.
- Hutapea, B. (2011b). Studi korelasi intensitas menonton tayangan yang mengandung kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak. *IKON*, 3(2).
- Hutapea, B. (2015). *Intervensi pengembangan character strengths siswa/i SMAK 1 Salatiga dalam konteks model kemitraan sekolah-keluarga, Salatiga*.
- Hutapea, B. (2022). Urgensi “Father Effect” dalam penggunaan teknologi digital pada anak. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/06/03/083000871/urgensi-father-effect-dalam-penggunaan-teknologi-digital-pada-anak?page=all>
- Hutapea, B., & Dewi, F. I. R. (2018). Intervensi untuk meningkatkan kepemimpinan yang bertanggung jawab secara sosial bagi siswa/i SMP pedesaan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kalman-Halevi, M., Tutian, R., & Peled, Y. (2022). What do parents really know about their child’s online behaviour? Discrepancies between parents and their children in Israel. *Journal of Children and Media*, 00(00), 1–10.
<https://doi.org/10.1080/17482798.2022.2038223>
- Kamibeppu, K., & Sugiura, H. (2005). Impact of the mobile phone on junior high-school students’ friendships in the Tokyo metropolitan area. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(2), 121–130. <https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.121>
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109.
<https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1684332>
- Lee, V. W. P., Ling, H. W. H., Cheung, J. C. S., Tung, S. Y. C., Leung, C. M. Y., & Wong, Y. C. (2021). Technology and family dynamics: The relationships among children’s use of mobile devices, family atmosphere and parenting approaches. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10560-021-00745-0>
- Levy, E. (2017). Parenting in the digital age: How are we doing? *Parent Zone*, October, 1–10.
- Modecki, K. L., Goldberg, R., Wisniewski, P., Orben, A., Klein, R., & Yorker, N. (2022, January 24). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future. *Perspective on Psychological Science*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/7zng6>
- Montgomery, B. E. E., & Stewart, K. E. (2018). Faith based interventions. In *Encyclopedia of AIDS* (Vol. 1). https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7101-5_92
- Murray, S. (2022, January 31). The dark side of digital devices for children and how to beat it. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/a79ba357-ace9-462d-a09c-3d99f2019f7d>
- Nichols, S. (2022). Digitally mediated parenting: A review of the literature. *Societies*, 12(60), 1–15. <https://doi.org/10.3390/soc12020060>
- Nieuwboer, C. C., Fukkink, R. G., & Hermans, J. M. A. (2013). Peer and professional parenting support on the internet: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(7), 518–528. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0547>
- Note, N., De Backer, F., & Donder, L. De. (2021). A novel viewpoint on andragogy: Enabling



- moments of community. *Adult Education Quarterly*, 71(1), 3–19. <https://doi.org/10.1177/0741713620921361>
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears and future directions. *J Child Psychol Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>. Adolescent
- Page Jeffery, C. (2021). “It’s really difficult. We’ve only got each other to talk to.” Monitoring, mediation, and good parenting in Australia in the digital age. *Journal of Children and Media*, 15(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1744458>
- Pearson, A. D., Young, C. M., Shank, F., & Neighbors, C. (2021). Flow mediates the relationship between problematic smartphone use and satisfaction with life among college students. *Journal of American College Health*. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1910274>
- Pluye, P., El Sherif, R., Bartlett, G., Granikov, V., Grad, R. M., Doray, G., Lagarde, F., Loignon, C., & Bouthillier, F. (2017). Overcoming the digital divide? Low education low income parents are equally likely to report benefits associated with online parenting information. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 54(1), 775–777. <https://doi.org/10.1002/pra2.2017.14505401153>
- Radovic, A., & Badawy, S. M. (2020). Technology use for adolescent health and wellness. *Pediatrics*, 145(2). <https://doi.org/10.1542/PEDS.2019-2056G>
- Savic, M. (2021). “I prefer to build trust”: Parenting approaches to nurturing their children’s digital skills. *Media International Australia*. <https://doi.org/10.1177/1329878X211046396>
- Smahel, D., Wright, M. F., & Cernikova, M. (2015). The impact of digital media on health: children’s perspectives. *International Journal of Public Health*, 60(2), 131–137. <https://doi.org/10.1007/s00038-015-0649-z>
- Tynes, B. M. (2007). Internet safety gone wild?: Sacrificing the educational and psychosocial benefits of online social environments. *Journal of Adolescent Research*, 22(6), 575–584. <https://doi.org/10.1177/0743558407303979>
- Warren, R., & Aloia, L. (2019). Parenting style, Parental stress, and mediation of children’s media use. *Western Journal of Communication*, 83(4), 483–500. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1582087>
- Weare, C., Lin, W., & Lin, W. (2000). Content analysis of the World Wide Web: Opportunities and challenges. *Social Science Computer Review*, 18(3), 272–292. <https://doi.org/10.1177/089443938700500420>
- Willett, R. J. (2015). The discursive construction of ‘good parenting’ and digital media – the case of children’s virtual world games. *Media, Culture and Society*, 37(7), 1060–1075. <https://doi.org/10.1177/0163443715591666>
- Wong, Y. C. (2010). Cyber-parenting: Internet benefits, risks and parenting issues. *Journal of Technology in Human Services*, 28(4), 252–273. <https://doi.org/10.1080/15228835.2011.562629>
- Zaltman, G., Kotler, P., & Kaufman, I. (Eds.). (1972). *Creating social change*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Zhang, D., & Livingstone, S. (2019). *Inequalities in how parents support their children’s development with digital technologies*. *Parenting for a Digital Future: Survey Report 4* (Issue January). www.parenting.digital